

## BUKU ILUSTRASI "ACARAKI JOURNEY" SEBAGAI UPAYA REVITALISASI BUDAYA JAMU

Jesslyn Juana Elizabeth Hiu<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Pradita University  
Scientia Business Park, Jl. Gading Serpong Boulevard No.1 Tower 1, Curug Sangereng, Kec. Klp.  
Dua, Kabupaten Tangerang, Banten 15810  
Email korespondensi: [jesslyn.juana@student.pradita.ac.id](mailto:jesslyn.juana@student.pradita.ac.id)

Received: 18 Juni 2025

Revised: 24 Juni 2025

Accepted: 30 Juni 2025

**Abstract:** *Jamu, as part of Indonesia's cultural heritage, faces significant challenges in maintaining its existence amid modernization, especially among younger generations. The declining interest in jamu risks causing a generational disconnect and the gradual disappearance of traditional herbal practices that have been passed down through centuries. In response to this issue, this research focuses on the design of an illustrated book titled "Acaraki Journey: The World of Jamu and Acaraki" as an educational and visual medium to support the revitalization of jamu culture. The study adopts a qualitative method involving literature studies, field observations, and collaboration with Acaraki, a modern jamu café in Jakarta that actively promotes jamu through workshops and community engagement. The visual narrative in the book is developed to be engaging, informative, and culturally rich, targeting young readers as well as domestic and international visitors. The result indicates that illustrated media can effectively convey complex cultural messages in a simplified and appealing format. This project aims to preserve the traditional knowledge of jamu-making and also to reposition jamu as a contemporary health practice embedded within modern lifestyles. Ultimately, the book is expected to become a bridge that connects the past and the future through accessible cultural storytelling.*

**Keywords:** *Acaraki, Cultural Heritage, Illustrated Book, Jamu, Revitalization*

**Abstrak:** Jamu sebagai warisan budaya Indonesia menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi, terutama di kalangan generasi muda. Penurunan minat terhadap jamu berisiko menyebabkan keterputusan pengetahuan antargenerasi dan hilangnya praktik tradisional peracikan herbal yang telah diwariskan secara turun-menurun. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini merancang buku ilustrasi berjudul "Acaraki Journey: The World of Jamu and Acaraki" sebagai media edukatif visual yang bertujuan untuk mendukung revitalisasi budaya jamu, khususnya melalui pendekatan desain komunikasi visual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, observasi langsung, dan kolaborasi dengan Acaraki, sebuah kafe jamu modern di Jakarta yang aktif mempromosikan jamu melalui *workshop* dan keterlibatan komunitas. Narasi visual dalam buku ini dikembangkan agar menarik, informatif, dan kaya muatan budaya, dengan sasaran utama pembaca muda serta pengunjung domestik dan mancanegara. Hasil perancangan menunjukkan bahwa media visual dalam bentuk buku ilustrasi dapat menjadi alternatif efektif dalam menyampaikan nilai budaya yang kompleks secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Buku ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga membuka peluang untuk menjadikan jamu sebagai bagian dari gaya hidup modern.

**Kata kunci:** Acaraki, Buku Ilustrasi, Jamu, Revitalisasi, Warisan Budaya

## PENDAHULUAN

Era baru yang dihadapi oleh manusia dewasa ini sangat tergantung pada teknologi informasi dan komunikasi (Patriansah and Suharto, 2024). Di era modernisasi yang pesat, pola konsumsi masyarakat mulai mengalami pergeseran, terutama di kalangan anak muda. Gaya hidup praktis, perkembangan industri makanan dan minuman kemasan, serta pengaruh budaya asing telah mengubah preferensi generasi muda. Jamu sebagai minuman tradisional Indonesia sering kali dianggap kuno dan memiliki rasa pahit, yang membuat eksistensi serta minat terhadap jamu mulai menurun, terutama di kalangan anak muda (Purnomo, 2020). Tingkat konsumsi yang rendah mempengaruhi jumlah keberadaan pedagang jamu dan generasi muda yang belum mengenal atau merasakan warisan budaya tersebut juga akan terpengaruh.

Namun, pandemi COVID-19 membuat jamu mulai diterima kembali oleh masyarakat sebagai bagian dari gaya hidup sehat dan alternatif untuk meningkatkan imun (Sutana & Dwipayana, 2020). Pada kuartal pertama tahun 2024, survei dengan kontribusi signifikan dari konsumen berusia 18-35 tahun menunjukkan bahwa adanya peningkatan penjualan jamu sebesar 20% (Sutriyanto, 2024). Hal ini dapat menjadi momentum untuk melestarikan dan memperkuat pemahaman generasi muda tentang jamu. Meskipun apresiasi terhadap jamu di kalangan anak muda Indonesia semakin meningkat, bukan hal mudah untuk mempertahankan budaya minum jamu terutama ketika eksistensinya saat ini mulai tergeser dengan tren minuman kekinian (Khisti, 2021). Jika dibandingkan dengan kopi yang populer di kalangan anak muda, jamu masih jauh tertinggal dalam hal inovasi dan strategi pemasaran. Jamu yang masih kuat dengan kesan kuno tidak memiliki daya tarik lebih lanjut dan terkesan kurang menarik dan monoton (Purnomo, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, gaya hidup masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, mengalami transformasi yang signifikan. Tren minuman kekinian seperti kopi melahirkan budaya 'nongkrong' atau 'ngafe' yang telah menjadi bagian dari budaya urban, tidak hanya berfokus pada konsumsi minuman, tetapi juga mengedepankan pengalaman, estetika, serta citra gaya hidup (Widiyaningsih, 2022). Fenomena ini membuka peluang bagi minuman lain untuk beradaptasi, termasuk jamu, minuman tradisional Indonesia yang selama ini lebih dikenal sebagai ramuan kesehatan dan identik dengan generasi tua. Konsep kafe jamu yang menggabungkan tradisi dengan gaya hidup modern mulai muncul, salah satunya merupakan Acaraki.

Acaraki merupakan kafe jamu modern yang didirikan oleh Jony Yuwono

pada pertengahan tahun 2018 di kawasan Kota Tua, Jakarta. Nama "Acaraki" diambil dari prasasti Madhawapura, yang menyebutkan 'acaraki' sebagai sebutan bagi peracik jamu pada masa Kerajaan Majapahit. Dengan mengusung konsep "*The Art of Jamu*", Acaraki memiliki visi 'Menjamu Dunia' yang bertujuan untuk memperkenalkan kembali jamu sebagai bagian dari gaya hidup modern, khususnya kepada generasi muda. Kafe ini menghadirkan suasana yang nyaman dan estetik, serta menyajikan jamu dengan teknik penyeduhan yang terinspirasi dari metode pembuatan kopi, seperti menggunakan V60, *French Press*, dan *Aeropress* (Acaraki, 2021). Inovasi ini memberikan pengalaman baru dalam menikmati jamu, menjadikannya lebih menarik dan sesuai dengan selera kontemporer.

Namun, perubahan persepsi terhadap jamu tidak bisa hanya mengandalkan penyajian yang menarik atau suasana kafe yang estetik. Masih banyak generasi muda yang mengenal jamu hanya sebatas minuman herbal kuno, tanpa memahami nilai-nilai kultural, filosofi hidup, serta sejarah panjang yang melekat di balik setiap racikannya. Jamu sesungguhnya merupakan representasi dari kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menyimpan banyak cerita mengenai cara hidup sehat masyarakat Nusantara. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan keterputusan generasi terhadap warisan budaya tersebut, sehingga pelestarian jamu menjadi tantangan yang kompleks di tengah derasnya arus modernisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik secara visual dan emosional. Untuk menjawab tantangan ini, dirancanglah sebuah buku ilustrasi berjudul "*Acaraki Journey: The World of Jamu and Acaraki*" sebagai media edukasi visual yang mendukung visi Acaraki dalam memperkenalkan jamu kepada generasi muda.

Perancangan buku didasarkan pada kebutuhan akan media edukatif yang mendukung pelaksanaan *workshop* rutin "*Acaraki Journey*", yang diselenggarakan setiap hari Sabtu di kafe Acaraki, Kota Tua. *Workshop* dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif, di mana peserta dapat menyelami dunia jamu secara langsung melalui praktik peracikan serta pemahaman filosofis dan kultural yang menyertainya. Nama buku diadaptasi dari judul *workshop* tersebut sebagai bentuk integrasi naratif antara kegiatan edukatif dan media pendukungnya. Untuk memperjelas ruang lingkup dan tujuan isi buku, ditambahkan subjudul "*The World of Jamu and Acaraki*". Subjudul ini merepresentasikan cakupan konten yang tidak hanya membahas sejarah dan filosofi jamu, tetapi juga menyoroti bagaimana Acaraki menghadirkan pendekatan kontemporer dalam mengenalkan jamu kepada publik, khususnya

generasi muda. Melalui kombinasi ilustrasi yang komunikatif dan narasi yang menggugah, buku ini diharapkan mampu menanamkan pemahaman baru mengenai jamu, tidak hanya sebagai minuman herbal tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup modern sekaligus simbol identitas budaya Indonesia.

Ilustrasi memiliki peran penting sebagai media komunikasi visual yang mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik, mudah dipahami, dan emosional, terutama bagi generasi muda yang terbiasa dengan konten visual dalam kesehariannya. Penyajian media edukasi melalui ilustrasi visual mampu memperjelas informasi dan meningkatkan pemahaman, mengingat ilustrasi merupakan bentuk komunikasi visual yang sederhana, efektif, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Dalam konteks pelestarian budaya, ilustrasi dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern yang lebih relevan. Penggunaan ilustrasi dalam media edukatif tidak hanya memudahkan penyampaian informasi kompleks seperti sejarah dan proses pembuatan jamu, tetapi juga dapat membangun kedekatan emosional dengan pembaca melalui visualisasi yang estetik dan naratif. Ilustrasi mampu menghidupkan kembali cerita dan filosofi di balik tradisi jamu, menjadikannya lebih kontekstual dan menarik bagi masyarakat masa kini. Dengan demikian, buku ilustrasi menjadi solusi yang efektif dalam memperkenalkan serta melestarikan jamu sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, sekaligus menjadikannya lebih mudah diterima oleh generasi muda dalam bentuk yang komunikatif dan inspiratif.

Dengan mempertimbangkan pentingnya pelestarian budaya serta perlunya pendekatan yang relevan bagi generasi muda, perancangan buku ilustrasi ini hadir sebagai media edukatif yang tidak hanya menyampaikan informasi mengenai jamu, tetapi juga membangun kesadaran akan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendekatan visual yang naratif dan komunikatif diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, serta memperkuat keterikatan emosional generasi muda terhadap warisan budaya Indonesia. Melalui media ini, jamu tidak hanya dikenalkan sebagai minuman herbal yang kuno melainkan juga sebagai simbol identitas budaya yang layak untuk dipahami, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Studi menemukan bahwa pemahaman konten melalui buku fisik delapan kali lebih baik daripada *e-book*, terutama untuk teks bernuansa sejarah dan filosofi (Altamura dkk., 2025). Temuan serupa juga menunjukkan bahwa buku fisik lebih mudah untuk diingat oleh pembaca ketimbang *e-book*, hal ini

disebabkan oleh kelelahan kognitif saat membaca layar mengurangi retensi memori *audiens* muda (Shafaati, 2023). Berdasarkan hal tersebut, perancangan buku ilustrasi ini dipilih dalam bentuk cetak, bukan digital, karena disesuaikan dengan kebutuhan *workshop* yang rutin diselenggarakan oleh kafe Acaraki. Buku fisik memungkinkan pemaparan materi secara langsung, mudah dibawa dan digunakan oleh fasilitator, serta dapat ditunjukkan dengan lebih fleksibel kepada peserta tanpa bergantung pada perangkat digital. Hal ini mendukung suasana *workshop* yang interaktif dan tetap mengedepankan nilai estetika serta kedekatan emosional dalam mengenalkan jamu secara modern dan menyenangkan, khususnya kepada generasi muda.

## METODE

Sebagai upaya untuk memahami kebutuhan terkait media edukasi tentang jamu, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana Acaraki sebagai kafe jamu modern berperan dalam revitalisasi budaya jamu, serta bagaimana peran buku ilustrasi dapat mendukung upaya pelestarian dan edukasi melalui *workshop* yang rutin diselenggarakan oleh Acaraki. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi literatur dan wawancara. Observasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu studi literatur dan observasi langsung. Studi literatur mencakup penelusuran terhadap buku, jurnal, dan artikel terkait perancangan buku ilustrasi dan pelestarian budaya jamu. Referensi ini menjadi dasar dalam merancang buku ilustrasi yang efektif menyampaikan informasi budaya jamu kepada audiens. Observasi langsung dilakukan di kafe Acaraki untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana mereka menyajikan jamu sebagai bagian dari gaya hidup modern. Hal ini bertujuan agar desain buku ilustrasi dapat selaras dengan suasana dan pengalaman yang ditawarkan di tempat tersebut.

Studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan konseptual dan teoritis dalam perancangan buku "*Acaraki Journey: The World of Jamu and Acaraki*". Studi ini mencakup analisis terhadap berbagai referensi seperti jurnal akademik, artikel ilmiah, dan publikasi terkait jamu, desain komunikasi visual, media edukatif berbasis ilustrasi, serta pelestarian budaya. Melalui kajian literatur ini, penulis mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana media visual dapat digunakan secara strategis untuk menyampaikan informasi kompleks secara komunikatif dan emosional. Temuan tersebut kemudian digunakan sebagai acuan dalam menentukan pendekatan visual, gaya ilustrasi, dan struktur naratif buku. Wawancara merupakan metode yang penting dalam memperoleh data empiris dan akurat dari para ahli. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Ibu Puji Sulistyowati, selaku *Marketing Manager* Acaraki, dan Bapak

Wasista Arif Rahardja, selaku *Senior Graphic Designer* Acaraki. Sebagai perwakilan dari Acaraki, mereka memiliki wawasan mendalam tentang pentingnya media edukasi visual dalam mengenalkan sejarah, filosofi, dan manfaat jamu kepada audiens yang lebih luas. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai proses pelaksanaan *workshop Acaraki Journey* dan tantangan yang dihadapi dalam menyajikan informasi budaya jamu dalam *workshop* tersebut. Wawancara juga ditujukan untuk menggali informasi bagaimana perancangan buku ilustrasi dapat berperan dalam mendukung *workshop* Acaraki dalam melestarikan dan mengedukasi generasi muda mengenai warisan budaya Indonesia.

Terakhir, penulis melakukan beberapa tahapan dalam merancang buku ilustrasi "*Acaraki Journey: The World of Jamu and Acaraki*" untuk menghasilkan desain yang efektif dan edukatif. Tahapan pertama adalah analisis, di mana penulis melakukan studi mendalam mengenai budaya jamu, *audiens* sasaran, dan kebutuhan edukasi terkait jamu. Analisis ini juga mencakup identitas dan *branding* Acaraki untuk memastikan desain buku selaras dengan visi mereka. Selanjutnya, penulis mencari referensi visual dari berbagai sumber seperti desain buku ilustrasi yang relevan, elemen-elemen budaya Indonesia, serta karya seni yang dapat menginspirasi penggambaran visual jamu dengan cara yang modern dan menarik. Setelah itu, penulis mulai melakukan sketsa kasar untuk ilustrasi buku, menggambarkan bagaimana setiap halaman akan ditata dan bagaimana ilustrasi dapat menyampaikan informasi tentang sejarah, filosofi, dan proses pembuatan jamu. Sketsa kemudian dilanjutkan dengan proses digitalisasi, di mana ilustrasi kasar diubah menjadi karya digital dengan detail dan pewarnaan yang lebih matang untuk memastikan kualitas tinggi. Tahapan terakhir dalam perancangan buku ilustrasi ini adalah implementasi dan publikasi, di mana semua desain yang telah selesai disusun dalam bentuk *soft copy* yang siap untuk dicetak menjadi sebuah buku. akhir akan disiapkan dalam resolusi tinggi agar hasil cetak memiliki kualitas optimal.

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dilakukan, masyarakat butuh adanya informasi lebih tentang jamu dan budaya *File* Indonesia serta ketertarikan untuk mencoba dan menikmati jamu secara keseluruhan. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana cara mengemas informasi tersebut agar lebih menarik dan relevan, terutama bagi generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada minuman modern seperti kopi, teh *boba*, dan *matcha*. Kafe Acaraki Kota Tua menampilkan konsep unik sebagai kafe jamu dengan sentuhan budaya

tradisional. Interior kafe didominasi oleh elemen-elemen warisan budaya, seperti perabotan klasik, peralatan tradisional, dan dekorasi yang merepresentasikan sejarah jamu di Indonesia. Lihat gambar 1 dan 2



**Gambar 1** Foto Outlet Acaraki Kota Tua  
Sumber: Acaraki Kota Tua, 2025



**Gambar 2** Koleksi Barang-Barang Antik Milik Acaraki  
Sumber: Acaraki Kota Tua, Lantai 2, 2025

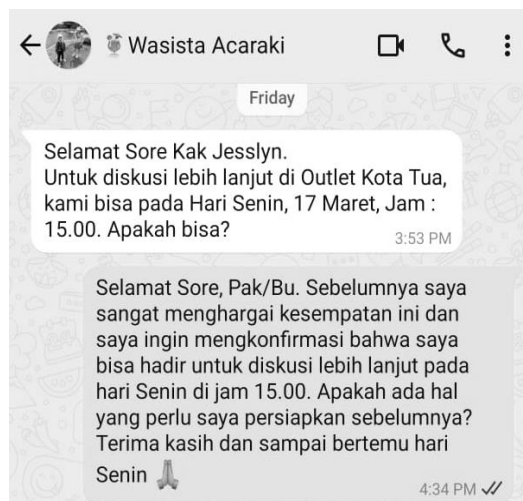
Ruang tempat perabotan dan aksesoris pada gambar 1 dan 2 di atas ditempatkan merupakan lokasi yang sama dengan penyelenggaraan *workshop* rutin Acaraki yang bertajuk "*Acaraki Journey*", yang dilaksanakan secara konsisten setiap akhir pekan, tepatnya pada hari Sabtu. *Workshop* ini dirancang sebagai pengalaman edukatif interaktif yang mengajak peserta untuk mengenal lebih dalam tentang filosofi, sejarah, serta praktik peracikan jamu secara langsung. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya Acaraki dalam memperkenalkan kembali jamu kepada publik, khususnya generasi muda dan wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke kawasan Kota Tua.

Selama kegiatan berlangsung, pemandu *workshop* menyampaikan materi secara lisan sambil menunjukkan proses pembuatan jamu menggunakan alat tradisional maupun modern, disertai narasi budaya yang menyertainya. Namun,

berdasarkan pengamatan, belum terdapat media visual pendukung yang terstruktur secara naratif untuk memperkuat pemahaman peserta. Informasi yang disampaikan masih bergantung pada komunikasi verbal, sehingga risiko ketimpangan pemahaman antar peserta cukup tinggi, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang budaya atau bahasa yang sama. Temuan ini mengindikasikan kebutuhan akan media edukatif berbasis visual yang dapat menunjang kegiatan *workshop* secara lebih efektif dan komunikatif, serta berfungsi sebagai panduan naratif yang dapat diakses selama dan setelah kegiatan berlangsung.

### Hasil Wawancara

Pada Senin, 17 Maret 2025, pukul 15.00 WIB, wawancara dilakukan secara langsung di kafe Acaraki, Kota Tua, dengan Ibu Puji (*Marketing Manager*) dan Bapak Wasista (*Senior Graphic Designer*) sebagai narasumber utama. Untuk mendukung validitas data, berikut dilampirkan bukti komunikasi melalui *WhatsApp* yang menunjukkan proses penjadwalan wawancara dengan pihak Acaraki. Berikut hasil wawancara, lihat gambar 3



**Gambar 3** Foto Bukti Wawancara dengan Pihak Acaraki.  
Sumber: Elizabeth, 2025

Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap jamu sebagai minuman tradisional yang pahit dan hanya dikonsumsi untuk tujuan kesehatan. Persepsi ini menjadi tantangan bagi Acaraki dalam memperkenalkan jamu kepada generasi muda sebagai bagian dari gaya hidup modern, setara dengan kopi atau teh. Oleh karena itu, Acaraki terus berupaya mengubah cara pandang masyarakat dengan pendekatan yang lebih inovatif dan edukatif.

Menurut Ibu Puji, Acaraki bukan hanya tempat yang menjual jamu, tetapi juga memiliki misi untuk melestarikan budaya Indonesia dan mengenalkan kembali warisan leluhur kepada generasi muda. Konsep ini diwujudkan melalui berbagai elemen di *outlet*, seperti koleksi benda-benda bersejarah di kafe Acaraki Kota Tua, serta *workshop* yang diadakan setiap Sabtu untuk memberikan pengalaman langsung dalam memahami budaya Indonesia, salah satunya merupakan jamu. Dengan pendekatan ini, Acaraki ingin memperkenalkan jamu sebagai bagian dari identitas budaya yang hidup, bukan sekedar minuman tradisional. Dari sisi visual, Bapak Wasista menjelaskan bahwa identitas visual Acaraki dikembangkan dengan menggabungkan unsur tradisional dan modern. Desain yang digunakan bukan hanya untuk estetika semata, tetapi juga memiliki filosofi yang menggambarkan warisan budaya Indonesia. Dalam upaya memperkenalkan jamu kepada generasi muda, media visual yang komunikatif dan menarik menjadi faktor penting.

Baik Ibu Puji maupun Bapak Wasista sepakat bahwa ilustrasi dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan cerita dan filosofi di balik jamu. Dengan pendekatan visual yang *engaging*, ilustrasi mampu menarik perhatian *audiens* yang lebih luas, khususnya anak muda dan wisatawan yang mungkin belum familiar dengan sejarah dan proses pembuatan jamu. Oleh karena itu, mereka mendukung gagasan pembuatan buku ilustrasi sebagai media edukatif pendukung *workshop Acaraki Journey* yang dapat memperkenalkan jamu secara lebih menarik dan informatif. Buku ini diharapkan dapat menggambarkan perjalanan jamu dari masa ke masa, proses pembuatannya, serta bagaimana Acaraki menghadirkan inovasi untuk menjadikan jamu lebih relevan dengan gaya hidup modern. Selain itu, mereka menekankan bahwa ilustrasi yang digunakan harus tetap mencerminkan filosofi budaya Indonesia agar autentik dan sejalan dengan visi Acaraki. Dengan pendekatan yang tepat, buku ilustrasi ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, serta membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap jamu sebagai minuman yang dapat dinikmati dalam kehidupan sehari-hari.

### **Konsep dan Visualisasi Desain**

Buku ini dirancang dalam format B5 (176 × 250 mm), yang memberikan keseimbangan ideal antara portabilitas dan ruang visual. Ukuran ini dipilih secara khusus karena buku ini difungsikan sebagai panduan visual dalam *workshop "Acaraki Journey"* yang diadakan di kafe Acaraki. Dengan dimensi yang cukup besar, buku ini memungkinkan ilustrasi ditampilkan secara detail dan jelas, sehingga gambar tidak tampak terlalu kecil dan tetap mudah dipahami. Format B5 juga memudahkan pemandu *workshop* untuk menunjuk langsung ke bagian

tertentu dari buku tanpa harus mengangkatnya, serta memungkinkan buku diletakkan terbuka di atas meja selama sesi berlangsung. Penggunaan visual storytelling dengan teks yang minimal turut memperkuat pengalaman belajar yang intuitif, terutama bagi wisatawan dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya, sehingga pesan tentang jamu dapat tersampaikan secara efektif dan menarik.

## 1. Warna

Palet warna utama dalam perancangan ilustrasi buku ini mengacu pada identitas visual Acaraki, yang diambil langsung dari warna-warna yang terdapat dalam logo resmi mereka. Warna-warna tersebut digunakan secara konsisten untuk menciptakan keselarasan visual antara buku ilustrasi dengan citra merek Acaraki secara keseluruhan. Palet ini juga berfungsi sebagai penentu nuansa dan atmosfer disetiap halaman ilustrasi, sehingga mampu memperkuat karakter visual yang ingin disampaikan. Selain warna utama dari logo, digunakan pula tambahan warna seperti hitam dan emas. Kehadiran warna hitam digunakan untuk menambah kontras dan mempertegas elemen-elemen tertentu, sementara warna emas dipilih untuk memberikan kesan elegan dan mewah. Kombinasi warna ini bertujuan untuk mempertahankan kesan eksklusif dan estetis yang sudah menjadi ciri khas dari konten visual Acaraki, serta memperkuat daya tarik buku terhadap *target audiens*, khususnya generasi muda yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap desain yang harmonis dan berkarakter. Berikut jenis-jenis warna yang digunakan, lihat gambar 4.



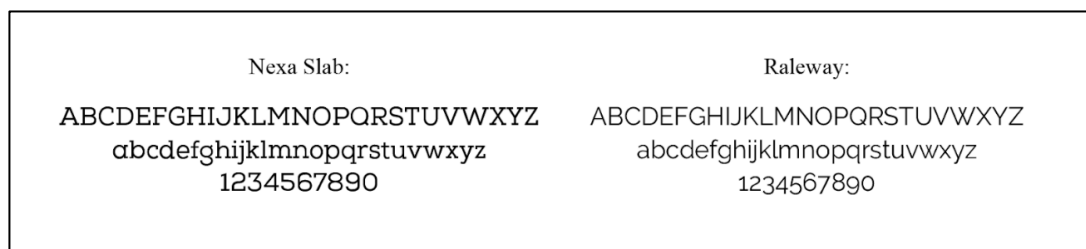
**Gambar 4** Logo Acaraki dan palet warna utama yang digunakan  
Sumber: Instagram Acaraki @acaraki.jamu

## 2. Tipografi

Dalam perancangan buku ilustrasi "*Acaraki Journey: The World of Jamu and Acaraki*", digunakan dua jenis *typeface* yang dipilih secara cermat untuk mencerminkan karakter visual dari *brand* Acaraki sekaligus menjaga aspek keterbacaan dan estetika desain. *Typeface* pertama merupakan

*typeface Nexa Slab*, sebuah jenis huruf *serif* yang juga digunakan dalam identitas visual Acaraki. *Nexa Slab* dipilih karena kemampuannya menghadirkan kesan yang elegan, berkelas, dan berwibawa, namun tetap menyiratkan nuansa tradisional yang selaras dengan tema budaya jamu.

*Typeface* kedua yang digunakan merupakan *typeface Raleway*, sebuah jenis huruf *sans-serif* modern yang dikenal akan tampilannya yang bersih, ringan, dan mudah dibaca. *Raleway* memiliki struktur huruf yang proporsional dan terbuka, sehingga sangat mendukung kenyamanan membaca, terutama pada media cetak yang memuat teks dalam ukuran kecil hingga sedang. Oleh karena itu, *Raleway* digunakan untuk isi teks atau keterangan yang memerlukan tingkat keterbacaan tinggi, terutama bagi pembaca muda yang terbiasa dengan tampilan visual kontemporer. Penggunaan kedua *typeface ini* memberikan kontras visual yang harmonis, menciptakan hirarki tipografi yang jelas antara judul dan isi teks. Dengan demikian, perpaduan kedua *typeface ini* tidak hanya memperkuat estetika desain buku, tetapi juga mendukung pengalaman membaca yang lebih mudah, menyenangkan, dan sesuai dengan selera visual generasi muda yang menjadi target utama buku ini. berikut jenis *typo* atau huruf yang akan digunakan dalam perancangan buku ilustrasi ini, lihat gambar 5.



**Gambar 5** *Typeface Nexa Slab* dan *Typeface Raleway*.  
Sumber: tipografi.com, 2025

### 3. Konten Buku Rancangan

Konten dalam buku ilustrasi ini disusun secara komprehensif berdasarkan sumber informasi utama yang berasal dari pihak Acaraki, termasuk materi-materi resmi yang dipublikasikan melalui situs *website* mereka, artikel berita, serta berbagai konten visual dan naratif yang telah diproduksi oleh tim internal Acaraki. Informasi ini mencerminkan visi, misi, serta filosofi *brand* Acaraki dalam mengangkat jamu sebagai bagian dari gaya hidup modern. Untuk memperkaya dan melengkapi pemahaman mengenai sejarah, bahan utama, serta proses pembuatan jamu, penulis juga merujuk pada berbagai literatur akademik, seperti jurnal ilmiah, buku referensi

budaya, dan artikel populer yang membahas praktik jamu dalam konteks budaya Indonesia.

Semua data dari sumber eksternal tersebut kemudian melalui proses verifikasi dan validasi melalui wawancara langsung serta diskusi mendalam dengan tim Acaraki, termasuk *Barista*, *Marketing Manager*, dan *Senior Graphic Designer*. Pendekatan ini dilakukan guna memastikan bahwa setiap konten yang disajikan dalam buku ilustrasi tidak hanya akurat secara informasi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai yang dipegang oleh Acaraki, serta relevan dengan kegiatan edukatif mereka, khususnya dalam konteks *workshop "Acaraki Journey."* Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai representasi visual dari pengalaman yang ingin dihadirkan Acaraki kepada *audiensnya*. Adapun daftar isi dalam buku ini mencakup:

Bagian 1: Pendahuluan

1. Jamu dalam Budaya Indonesia
2. Tujuan dan Manfaat Buku Ilustrasi Ini

Bagian 2: Perjalanan Jamu dari Tradisi ke Era Modern

1. Acaraki Sang Peracik Jamu
2. Jamu Keliling
3. Café Jamu Modern

Bagian 3: Proses Pembuatan Jamu

1. Bahan Utama Jamu: Rempah dan Tanaman Herbal
2. Infografis: Proses dari Bahan Mentah hingga Siap Dinikmati

Bagian 4: Acaraki: Jamu dalam Sentuhan Modern

1. Modernisasi dalam Penyajian Jamu
2. Inovasi Acaraki

Bagian 5: Penutup

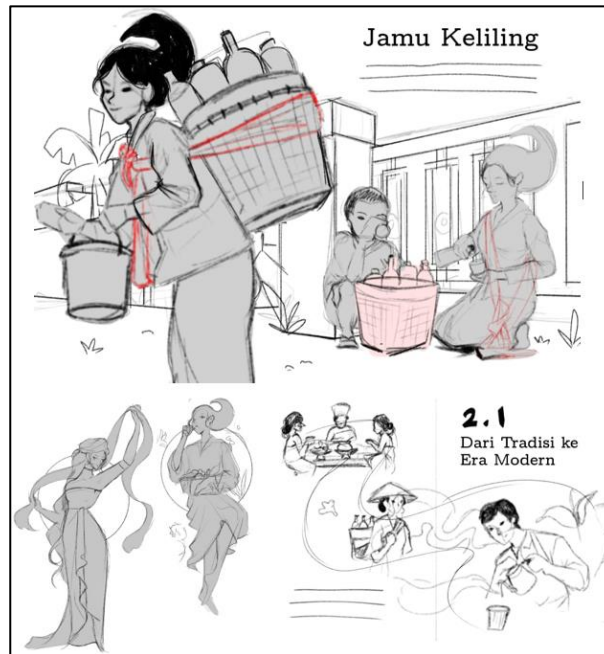
1. Jamu sebagai Bagian dari Gaya Hidup Masa Kini
2. Harapan untuk Masa Depan Minuman Jamu

Daftar Pustaka

#### 4. Sketsa Ilustrasi

Proses sketsa ilustrasi dilakukan berdasarkan isi konten yang telah ditetapkan sebelumnya yang telah melalui proses diskusi bersama pihak Acaraki guna memastikan akurasi informasi serta relevansi dengan kebutuhan dan visi *brand* Acaraki. Sketsa kemudian didigitalisasi menggunakan program *IbisPaint* dan *Clip Studio Paint*, yang memungkinkan penyesuaian terhadap layout, proporsi, serta ukuran sebenarnya dari buku.

Proses ini bertujuan untuk memastikan setiap ilustrasi tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga selaras dengan struktur konten dan dapat berfungsi optimal sebagai media edukatif dalam konteks *workshop* maupun pembacaan mandiri. Berikut sketsa yang penulis rancang, lihat gambar 6



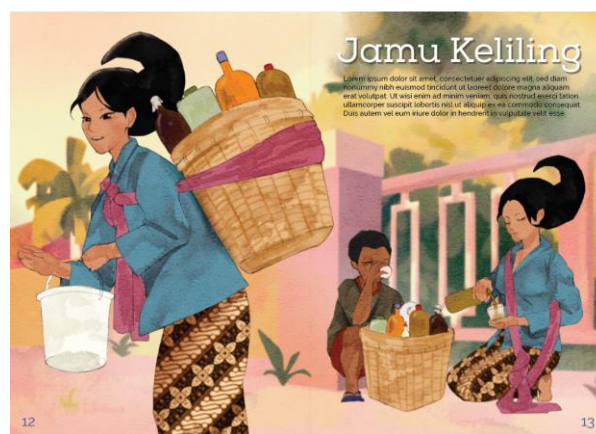
**Gambar 6** Sampel Sketsa Halaman Perancangan Buku Ilustrasi.  
Sumber: Jesslyn Juana Elizabeth Hiu, 2025

### Hasil Akhir



**Gambar 7** Hasil Sampul Buku Pada Perancangan Buku Ilustrasi.  
Sumber: Jesslyn Juana Elizabeth Hiu, 2025

Berdasarkan gambar 7 di atas yang merupakan hasil karya berupa buku Ilustrasi Acaraki Journey, yang mana dalam perancangan sampul buku, penulis mempertimbangkan secara mendalam pengalaman sensori dan emosional yang akan dirasakan oleh *audiens* saat melihat dan memegang buku. Sampul dirancang tidak hanya sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai elemen visual pertama yang merepresentasikan isi dan nilai dari buku ilustrasi ini. Oleh karena itu, pendekatan desain yang digunakan mengedepankan estetika yang elegan dan kontemporer, selaras dengan identitas visual Acaraki sebagai kafe jamu modern.



**Gambar 8** Sampel Hasil Halaman Perancangan Buku Ilustrasi.  
Sumber: Jesslyn Juana Elizabeth Hiu, 2025

ilustrasi pada gambar 8 di atas merupakan salah satu halaman yang memuat konten jamu di dalam buku ini. selain itu, ilustrasi pada gambar 8 di atas mengadopsi gaya kartun semi-realis yang mempertahankan detail dalam objek dan karakter, namun dengan sentuhan ekspresif yang bertujuan untuk menarik perhatian audiens dari berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Gaya semi-realis ini dipilih untuk menciptakan keseimbangan antara representasi akurat dan daya tarik visual yang mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Dengan pendekatan ini, setiap elemen dalam buku diharapkan dapat menghubungkan pembaca dengan unsur budaya dan filosofi yang mendalam dari jamu, sambil tetap mempertahankan kesan yang ringan dan mudah dicerna.

Dari segi teknik pewarnaan, penulis memilih penggunaan efek cat air (*watercolor*) untuk menciptakan tekstur yang organik, yang mencerminkan sifat alami dari jamu sebagai produk yang berbasis bahan-bahan herbal dan tradisional. Cat air dipilih karena kemampuannya dalam memberikan tekstur, gradasi warna yang halus dan transparan, sehingga dapat menghasilkan kesan

alami yang sesuai dengan karakter jamu itu sendiri, yang mengutamakan bahan-bahan alami dan tradisi. Teknik cat air ini juga mampu menghasilkan efek visual yang lebih hidup, menciptakan kedalaman dan tekstur yang mendalam pada setiap elemen ilustrasi, sejalan dengan upaya untuk menyajikan buku ini dengan nuansa yang lebih autentik dan mendalam.

## KESIMPULAN

Perkembangan zaman di era modern ini, jamu tidak lagi sekadar dipandang sebagai ramuan tradisional, melainkan telah berkembang menjadi bagian penting dari identitas budaya yang perlu dilestarikan. Acaraki, sebagai kafe jamu modern, hadir dengan pendekatan inovatif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Acaraki berupaya mengubah persepsi masyarakat terhadap jamu, dari sekadar minuman kesehatan menjadi bagian dari gaya hidup yang modern dan bermakna. Sebagai bentuk dukungan terhadap misi tersebut, dirancanglah media edukatif berupa buku ilustrasi "*Acaraki Journey: The World of Jamu and Acaraki*" yang berfungsi sebagai sarana revitalisasi budaya jamu, khususnya bagi generasi muda dan wisatawan, serta sebagai panduan pendamping dalam kegiatan *workshop* mingguan Acaraki. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap praktik desain komunikasi visual, khususnya dalam pelestarian budaya takbenda. Media ilustratif terbukti mampu menjadi jembatan antara tradisi dan kebutuhan edukasi kontemporer, serta efektif dalam menyampaikan pesan budaya kepada generasi muda yang lebih responsif terhadap media visual yang estetik.

Riset yang dilakukan dalam perancangan media buku ilustrasi ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah ruang lingkup uji coba masih terbatas dan belum mencakup evaluasi efektivitas buku dalam praktik edukasi di luar konteks *workshop* Acaraki. Selain itu, cakupan konten buku masih terbatas pada perspektif naratif dari Acaraki, tanpa mengakomodasi keragaman pendekatan dan tradisi jamu dari berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian lanjutan melibatkan uji coba buku ilustrasi ini dalam konteks edukasi yang lebih luas, seperti di institusi pendidikan, pameran budaya, atau destinasi wisata lain. Selain itu, pengembangan isi buku dapat diperluas dengan menggandeng narasumber dari berbagai wilayah di Indonesia guna menghadirkan narasi dan representasi jamu yang lebih beragam dan inklusif. Langkah ini diharapkan dapat memperkaya nilai edukatif buku sekaligus memperkuat kontribusinya terhadap pelestarian budaya jamu secara nasional. Dengan demikian, buku ilustrasi ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam mendukung pelestarian budaya jamu, serta

menjadi media yang memperkuat pengalaman belajar dan kesadaran budaya dikalangan generasi muda Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acaraki. (2021). *Tentang Kami*. <https://acaraki.com/tentang-kami/>
- Altamura, L., Vargas, C., & Salmerón, L. (2025). Do New Forms of Reading Pay Off? A Meta-Analysis on the Relationship Between Leisure Digital Reading Habits and Text Comprehension. *Review of Educational Research, 95*(1), 53–88. <https://doi.org/10.3102/00346543231216463>
- Effendi, M., Patriansah, M. S., & Viatra, A. W. (2024). *Perancangan Komunikasi Visual Kampanye Sosial Pencegahan Terhadap Serangan Phishing Pada Masyarakat Di Kota Palembang* (LPPMK, Universitas Indo Global Mandiri).
- Febriansyah, T., Patriansah, M., & Viatra, A. W. (2024). Kampanye Visual Makanan Khas Kota Palembang Berbahan Baku Ikan. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design, 2*(2), 416-435.
- Khisti, N. (2021). *Potensi Daerah Sebagai Pelestarian Jamu Dalam Program Feature "Selangkah Ke Seberang" Episode "Tamu Kota Jamu" di Nguter Sukoharjo*.
- Patriansah, M. (2024). Iklan Layanan Masyarakat Pencegahan Stunting Ditinjau dari Aspek Komunikasi Persuasif. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif, 6*(1), 51-58.
- Purnomo, J. I. (2020). *Jamu Artisan Center Dengan Pendekatan Visual Appropriateness di Yogyakarta*.
- Shafaati, F. (2023). *Adoption of E-book Among School Students*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2139/ssrn.4511190>
- Suci, S. R., Patriansah, M., & Viatra, A. W. (2024). Branding Tari Sedulang Setudung Untuk Generasi Muda Di Sumatera Selatan. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design, 2*(2), 299-316.
- Sutana, I. G., & Dwipayana, A. A. P. (2020). Perilaku Konsumsi Jamu Tradisional Di Tengah Pandemi Covid-19. Dalam *COVID-19: Perspektif Agama dan Kesehatan*.
- Sutriyanto, E. (2024, Mei 28). *Survei: Milenial dan Generasi Z Apresiasi Jamu sebagai Warisan Budaya dan Bagian Gaya Hidup Alami*. <https://www.tribunnews.com/lifestyle/2024/05/28/survei-milenial-dan-generasi-z-apresiasi-jamu-sebagai-warisan-budaya-dan-bagian-gaya-hidup-alami>

Widiyaningsih, D. S. (2022). *Makna Kafe Bagi Remaja Milenial Sebagai Bentuk Citra Diri di Media Sosial Meaning Of Café For Millennial Youth As A Form Of Sel-Image On Social Media. Vol. 15 (No. 01).* <https://doi.org/10.36563/p>